

Mural Jangan Jadi Polusi Visual

Depok, Bernas

Mural atau lukis dinding belum menjadi bentuk seni yang memasyarakat, acap justru dipandang mengganggu pemandangan kota. Namun, beberapa waktu terakhir ini, mural mulai menampakkan geliatnya sebagai media berkesenian. Sebagai contoh Apotik Komik yang terletak di kawasan Langenarjan, Yogyakarta yang selama beberapa tahun terakhir ini intens mewacanakan lukis di ruang publik itu.

Belakangan mural marak mengisi ruang-ruang publik seperti juga di tembok galery Pum N' Yang di daerah Sawojajar. Sebuah proyek cukup besar pun digagas untuk memberdayakan ruang publik sebagai ruang berkesenian yang melibatkan pula nilai-nilai estetika, sosial, budaya. Sebuah proyek yang digagas klub anak perdamaian Anak Wayang Indonesia (AWI) untuk menggunakan mural sebagai sosialisasi perdamaian di Jembatan Layang Lempuyangan.

Menurut Titus S Aji selaku pimpro dalam forum peluncuran program mural Jembatan Lempuyangan, Selasa (21/8) lalu di PPKPS UGM, proyek yang akan

dimulai Oktober mendatang ini merupakan realisasi dari spirit perdamaian yang sejak awal diemban AWI. "Meski dianggap tidak masuk akal, proyek jembatan perdamaian ini adalah sebuah keinginan dari kami sebagai generasi muda untuk memotong prahara, pertikaian yang mewarnai bangsa ini dengan sebuah gerakan budaya yang nyata, sebagai wadah untuk mengkampanyekan perdamaian," jelasnya.

Walhasil mural pun tak sekadar sebagai hiasan kota, lebih jauh menjadi suatu media kesadaran sosial akan nilai-nilai dan fenomena yang tengah dihadapi bersama, dalam hal ini keprihatinan akan krisis moral, krisis perdamaian.

Selasa (21/8) mural didiskusikan dengan tajuk "Menggagas Ruang Publik sebagai Media Sosialisasi Ide Perdamaian", di Pusat Studi Kebudayaan dan Perubahan Sosial, Jalan Medika Sekip Utara Yogyakarta, Selasa (21/8). Diskusi yang diadakan Anak Wayang Indonesia (AWI), menghadirkan pembicara Dr M Dwi Marianto dari Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Drs

Lambang Triono MA dari Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian UGM dan Samuel Indratma dari Apotok Komik.

Diskusi tersebut diadakan berkenaan dengan rencana penyelenggaraan mural (lukisan dinding) "Jembatan Pemuda untuk Perdamaian" di jembatan layang Lempuyangan.

Ditekankan Dwi Marianto proyek ini diharapkan menjadi media kesadaran sosial yang efektif dan jangan menjadi polusi visual yang malah akan mengganggu kebersihan kota. Untuk itu Marianto menyatakan beberapa poin penting yang patut dipertimbangkan, yaitu pengagas harus jelas dengan ide-ide yang akan disosialisasikan, jangan hanya menjadi proyek hura-hura tanpa pertimbangan moral.

"Dan secara teknis juga harus dipertimbangkan masalah desain. Dirumuskan secara seksama persesuaian dengan tema sehingga bahasa visual secara cerdas dapat menggambarkan ide perdamaian," tukasnya. Marianto menambahkan perlu pula untuk menggunakan batas waktu berlakunya mural perdamaian.